

ANALISIS KEMAMPUAN MENDENGARKAN BERBASIS GENDER

Muhafidin dan Ambarwati Lakhassa

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kuningan

pos-e: muhafidinghalbi@gmail.com, ambarlakhassa@yahoo.com

ABSTRAK

Kemampuan mendengarkan peserta didik berbeda-beda, pada kenyataannya guru masih memperlakukan pembelajaran mendengarkan dengan pembelajaran membaca. Peserta didik kelas V SD Negeri Cigugur hasil pembelajaran mendengarkan peserta didik laki-laki dan perempuan itu masih kurang dari KKM yang telah ditentukan. Nilai KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Cigugur ditetapkan 68, sedangkan nilai yang diperoleh untuk pembelajaran mendengarkan peserta didik laki-laki mendapatkan nilai rata-rata 50 dan peserta didik perempuan rata-rata 68. Data ini menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki cenderung belum dapat belajar mendengarkan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik modalitas belajar audiotori berbasis gender, aspek-aspek pendukung kemampuan mendengarkan, dan kemampuan mendengarkan berbasis gender di kelas V SD Negeri Cigugur. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan metode penelitian studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Cigugur, semester II tahun pelajaran 2015/2016. Adapun data primer yang diambil peneliti dari subyek penelitian sebanyak 20 orang peserta didik, kepala sekolah, guru wali kelas V, guru PAI, dan guru Olahraga SD Negeri Cigugur. Data dikumpulkan melalui studi literatur, pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Keabsahan data diperiksa dengan *credibility* data dan *dependability* data. Data dianalisis secara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik kelas V menunjukkan 85% cenderung mempunyai modalitas belajar audiotori, akan tetapi ada 15% peserta didik yang mempunyai modalitas belajar visual. Karakteristik seterotip peserta didik berbeda, karakteristik seterotip peserta didik laki-laki cenderung mandiri, kepribadian yang kuat, dan ambisius. Adapun karakteristik seterotip peserta didik perempuan lebih ceria, manja, penurut terhadap guru, dan seperti anak-anak pada seumurannya. Aspek-aspek pendukung kemampuan mendengarkan yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek peserta didik berdasarkan jenis kelamin, dan media pembelajaran. Kemampuan mendengarkan pada peserta didik kelas V SD Negeri Cigugur lebih unggul peserta didik perempuan dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Peserta didik laki-laki hanya mampu merangkum isi pembicaraan dan hanya 20% yang mampu menanggapi hasil dari pembicaraan. Sedangkan peserta didik perempuan mampu memberikan tanggapan hasil pembicaraan, memberikan nilai terhadap hasil pembicaraan, mampu merangkum isi dari pembicaraan, dan menghargai orang yang sedang bicara di depan kelas.

Kata Kunci: *Kemampuan Mendengarkan, Perbedaan Gender*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia pada saat ini masih mengalami beberapa masalah, peserta didik menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang mudah (Arifin 2012:2). Akan tetapi pada kenyataannya jika dilihat dari hasil evaluasi, nilai bahasa Indonesia yang diperoleh memprihatinkan, termasuk pada pembelajaran mendengarkan.

Pembelajaran mendengarkan harus dilakukan secara efektif sesuai dengan yang ditetapkan dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Kenyataannya, pembelajaran mendengarkan belum sepenuhnya terarah, sesuai dengan orientasi yang diharapkan. Masalah lain yang muncul di kelas V SD Negeri Cigugur, yaitu guru memperlakukan pembelajaran mendengarkan sama dengan pembelajaran membaca.

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa menyimak sama dengan mendengarkan. Oleh karena itu peneliti menggunakan istilah mendengarkan dengan pertimbangan istilah tersebut digunakan dalam kurikulum sekarang, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Sedangkan dalam pemaparan beberapa teori peneliti masih menggunakan istilah menyimak.

Fakta lain dari penelitian awal pada tanggal 15 Januari 2016, di kelas V SD Negeri Cigugur hasil pembelajaran mendengarkan peserta didik laki-laki dan perempuan itu masih kurang dari KKM yang telah ditentukan. Nilai KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Cigugur ditetapkan 68, sedangkan nilai yang diperoleh untuk pembelajaran mendengarkan

peserta didik laki-laki mendapatkan nilai rata-rata 50 dan peserta didik perempuan rata-rata 68.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis permasalahan dengan judul **“Analisis Kemampuan Mendengarkan Berbasis Gender.**

Keberhasilan peserta didik akan bisa dilihat jika gurunya memberikan modalitas yang baik. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian dapat memfokuskan penelitian yaitu bagaimanakah analisis kemampuan mendengarkan berbasis gender ditinjau dari modalitas belajar auditori di kelas V SD Negeri Cigugur.

B. KAJIAN TEORETIS

Mendengarkan adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Kemampuan mendengarkan dapat diartikan pula sebagai koordinasi komponen-komponen kemampuan baik kemampuan mempersepsi, menganalisis maupun menyintesis.

Peristiwa mendengarkan memiliki tiga faktor yang domain. *Pertama*, faktor kesengajaan tampak dengan jelas dan nyata. *Kedua*, faktor pemahaman harus ada dan tampak pula sehingga faktor *ketiga*, yakni penilaian harus muncul dengan nyata pula. Kelengkapan faktor-faktor inilah yang membuat lebih tinggi taraf-tarafnya dari mendengarkan.

Proses pembelajaran mendengarkan di kelas, sebagian besar waktu yang digunakan oleh peserta didik adalah untuk kegiatan mendengarkan. Akan tetapi, kegiatan tersebut bukanlah merupakan pengertian kegiatan mendengarkan dalam proses pembelajaran mendengarkan yang sedang difokuskan. Abidin (2012:95) menyatakan bahwa pembelajaran mendengarkan dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan. Secara esensial minimalnya ada tiga tujuan penting pembelajaran mendengarkan di sekolah, yakni melatih daya konsentrasi peserta didik, melatih daya paham siswa, dan melatih daya kreatif peserta didik.

Kemampuan mendengarkan pada setiap peserta didik cenderung berbeda, perbedaan ini bisa dikatakan dengan perbedaan mendengarkan berbasis gender. Istilah jenis kelamin dan gender sering dipertukarkan dan dianggap sama. Jenis kelamin menunjukkan pada perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan, sementara gender merupakan aspek psikososial dari laki-laki dan perempuan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial budaya.

Barbara Mackoff (Sugiyanto:7) menyatakan bahwa perbedaan terbesar antara laki-laki dan perempuan adalah cara memperlakukan mereka. Perbedaan perlakuan ini dilakukan secara terus menerus, diturunkan secara kultural dan terinternalisasi menjadi kepercayaan dari generasi ke generasi dan diyakini sebagai ideologi.

Ideologi ini pada akhirnya mempengaruhi bagaimana anggota

masyarakat laki-laki dan perempuan harus bertingkah laku. Bem (Dalyono 2012:56) mengembangkan infentori untuk mengukur perbedaan individual dalam hubungannya dengan peran jenis kelamin. Dalam penelitiannya setiap responden menilai karakteristik mana yang dapat diaplikasikan pada laki-laki dan mana yang dapat diaplikasikan pada perempuan.

C. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang mengarahkan penelitian terhadap realitas, gejala, fenomena pada kondisi obyek yang alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang bisa meliputi pemeriksaan yang sangat teliti tentang orang, topik-topik, isu-isu, atau program.

Pada penelitian ini, peneliti sebagai observer partisipatif. Peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Peneliti mengambil tempat untuk penelitian yaitu SD Negeri Cigugur khususnya untuk kelas V.

Sehubungan dengan data penelitian, peneliti mengambil dua buah data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer dalam penelitian ini 20 orang peserta didik kelas V, 3 orang wali kelas V, kepala sekolah, guru PAI, dan guru olahraga. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini data-data yang relevan dari sumber pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data penelitian yang luas serta akurat, maka peneliti akan melakukan beberapa upaya dalam pengumpulan data yang dibutuhkan melalui beberapa cara, yaitu studi literatur, pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif naratif. Teknik ini diterapkan melalui tiga alur yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau pemeriksaan ulang data. Sedangkan pada tahap pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *credibility* data dengan teknik *triangulasi* dan perpanjangan pengamatan. Selain menggunakan *credibility* data peneliti menggunakan *defendability* data.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh pembahasan tentang kemampuan mendengarkan di Kelas V SD Negeri Cigugur, sebagai berikut:

1. Karakteristik Modalitas Belajar Auditori Berbasis Gender di Kelas V SD Negeri Cigugur.
Berdasarkan Karakteristik Modalitas Belajar Auditori di Kelas V SD Negeri Cigugur secara keseluruhan peserta didik cenderung mempunyai modalitas belajar auditori. Akan tetapi sebagian peserta didik mempunyai modalitas ganda seperti pada peserta didik yang bernama GSR,

HH, dan JHDA memiliki modalitas belajar visual. Ketika pembelajaran SBK peserta didik ini merasa senang karena keterampilan menggambar yang dimiliki bisa tersampaikan.

Berdasarkan seterotip peserta didik yang berbeda-beda, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter seterotip peserta didik pada kelas V cenderung mandiri, kepribadian yang kuat, dan ambisius. Sedangkan untuk peserta didik perempuan memiliki karakteristik seterotip ceria, manja, penurut terhadap guru, dan seperti anak-anak pada umumnya.

2. Aspek-Aspek Pendukung Kemampuan Mendengarkan Di Kelas V SD Negeri Cigugur

Aspek-aspek pendukung kemampuan mendengarkan di kelas V SD Negeri Cigugur, terdiri dari atas 5 (lima) aspek sebagai pendukung untuk kemampuan mendengarkan. Aspek-aspek itu terdiri atas aspek fisik, aspek psikologis, aspek peserta didik berdasarkan jenis kelamin, dan media pembelajaran.

3. Kemampuan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Mendengarkan Berbasis Gender Di Kelas V SD Negeri Cigugur.

Berdasarkan analisis kemampuan mendengarkan, peserta didik perempuan lebih unggul dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik lebih cenderung mempersiapkan fisik dan mental yang baik sehingga pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan cepat dan pembelajaran

yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, peserta didik perempuan mampu memberikan tanggapan hasil pembicaraan, serta mampu memberikan nilai terhadap hasil pembicaraan. Selain itu peserta didik perempuan tanpa adanya perintah dari guru peserta didik perempuan mampu merangkum isi dari pembicaraan. Selain itu, ketika ada seseorang yang sedang berbicara di depan kelas selalu menghargai dan mendengarkannya secara objektif dan selektif.

E. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai pada bulan Januari sampai dengan bulan April dan pembahasan tentang analisis kemampuan mendengarkan berbasis gender (studi kasus kelas V SD Negeri Cigugur), maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik modalitas belajar audiotori berbasis gender di kelas V SD Negeri Cigugur berbeda-beda. Karakteristik modalitas belajar audiotori pada peserta didik kelas V SD Negeri Cigugur tersebut lebih cenderung (85%) audiotori. Selanjutnya 15% mempunyai modalitas belajar visual. Selain mempunyai karakteristik modalitas belajar audiotori, peserta didik yang berada di kelas V mempunyai karakteristik seterotip yang berbeda antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Karakteristik seterotip peserta didik laki-laki cenderung mandiri, kepribadian yang kuat, dan ambisius. Adapun karakteristik seterotip peserta didik perempuan lebih ceria, manja, penurut terhadap guru, dan seperti anak-anak pada seumurannya.
2. Aspek-aspek pendukung kemampuan mendengarkan di kelas V SD Negeri Cigugur, terdiri dari atas 5 (lima) aspek sebagai pendukung untuk kemampuan mendengarkan. Aspek tersebut berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam menunjang kemampuan mendengarkan. Aspek-aspek itu terdiri atas aspek fisik, aspek psikologis, aspek peserta didik berdasarkan jenis kelamin, dan media pembelajaran.
3. Kemampuan peserta didik dalam pembelajaran mendengarkan berbasis gender di kelas V SD Negeri Cigugur pada peserta didik laki-laki dan perempuan berbeda. Kemampuan mendengarkan perempuan lebih unggul dibandingkan peserta didik laki-laki. Kemampuan mendengarkan yang dimiliki oleh peserta didik laki-laki masih kurang, karena peserta didik laki-laki lebih cenderung hanya mampu merangkum isi pembicaraan. Ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung hanya ada 20% peserta didik laki-laki yang mampu menanggapi hasil pembicaraan. Sedangkan pada peserta didik perempuan mampu memberikan tanggapan hasil pembicaraan, serta mampu memberikan nilai terhadap hasil pembicaraan, peserta didik perempuan mampu merangkum isi dari pembicaraan. Dan selalu menghargai ketika ada orang yang sedang berbicara di depan kelas.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang analisis kemampuan mendengar berbasis gender (studi kasus kelas V SD Negeri Cigugur), penulis memberikan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Guru seyogyanya memperhatikan karakteristik belajar peserta didik terutama modalitas belajar peserta didik, agar pembelajaran yang akan disampaikan dapat diterima dengan lebih cepat dengan memperhatikan modalitas belajar peserta didik. Dan guru bahasa Indonesia harus mengetahui kemampuan mendengar peserta didik berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik.
2. Dengan menggunakan aspek-aspek pendukung kemampuan mendengar, sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan dapat dipahami oleh peserta didik.
3. Guru seyogyanya dapat menyeimbangkan antara kemampuan peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan agar kemampuan mendengar laki-laki bisa sama dengan peserta didik perempuan.

G. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

Arifin, Zaenal. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akapress.

Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Damayanti, Andia Kusuma. 2012. *Jurnal Psikologi Indonesia: Gaya belajar ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin*. Malang: Persona.